

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Laporan Keberlanjutan

Keberlanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan yang memperhatikan mengenai hubungan antara sistem ekonomi yang dinamis, perubahan ekologi secara berlahan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dimasa depan. Dalam World Commission on Environment and Development terkait dengan keberlanjutan pada korporasi, mengartikan keberlanjutan adalah perkembangan yang memenuhi kebutuhan sekarnag tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang. Dalam melakukan proses keberlanjutan tersebut, pembngunan dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan dan meningkatkan dampak positif untuk mencapai tujuan ekonomi, lingkungan dan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

*Global Reporting Initiative* sebagai lembaga pembuat pedoman pengungkapan laporan keberlanjutan (sustainability Report), mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan sebagai tanggung jawab kepada *stakeholdernya* baik internal maupun eksternal mengenai kinerja perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan.

Gray dan Bebbington (2001) menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan adalah laporan non keuangan yang terpisah dari laporan keuangan. Laporan ini berfokus pada lingkungan yang didalamnya terdapat

pernyataan, definisi, misi, pernyataan mengenai kebijakan atau tujuan, dan perkembangan pencapaian terkait lingkungan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi.

Konsep laporan keberlanjutan merupakan turunan dari konsep Triple-Bottom Line yang dikemukakan oleh John Elkington (1988). Di Indonesia sendiri laporan keberlanjutan sendiri merupakan jenis laporan yang bersifat sukarela. Laporan ini diungkapkan sebagai pelengkap laporan keuangan namun dalam penyampaiannya laporan ini terpisah dari laporan keuangan perusahaan. Pelaporan keberlanjutan itu sendiri diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.1 paragraf sembilan, yaitu perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia didukung dengan sejumlah aturan seperti UU no. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan *bursa efek indonesia* mengenai prosedur dan persyaratan *listing* dan juga standar laporan keuangan (PSAK)

Selain itu, kesadaran masyarakat tentang lingkungan telah meningkat begitu pesat, oleh karena itu peranan suatu perusahaan terhadap lingkungannya baik lingkungan intern maupun ekstern menjadi perhatian masyarakat di sekitar perusahaan tersebut. Perusahaan mempunyai peran

selain memberi manfaat positif terhadap ekonomi juga berperan terhadap menurunnya kondisi sosial masyarakat. Beberapa perusahaan mendapat kritik karena telah menimbulkan masalah sosial seperti polusi, penyusutan sumberdaya, limbah, mutu, keamanan produk, hak dan status karyawan, keselamatan kerja dan lain-lain (Rinda Yuninda, 2010) dalam (Munsaidah, Andini, dan Supriyanto 2016)

*Global Reporting Initiative* sebagai organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah dan organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan isu-isu bisnis mengenai dampak bisnis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup telah membuat suatu kerangka kerja untuk pelaporan kinerja perusahaan secara keuangan, sosial dan lingkungan.

*Global Reporting Initiatives* (GRI) merupakan salah satu pedoman yang digunakan mayoritas perusahaan atau organisasi di dunia. Dalam panduan pelaporan keberlanjutan, GRI membuat dua konsep standar pengungkapan, yaitu pengungkapan setandar umum dan pengungkapan standar umum.

Pengungkapan Standar Umum terdiri dari Strategi dan Analisis, Profil Organisasi, Aspek Material dan Boundary Teridentifikasi, Hubungan dengan Pemangku Kepentingan, Profil Laporan, Tata Kelola, Etika dan Integritas

Sementara pengungkapan standar khusus terdiri dari pengungkapan pendekatan manajemen dan indikator. Kemudian indikator diperdalam dengan

mengkonsep tiga katagori yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial yang masing masing memiliki sub- katagori yang harus perusahaan laporkan.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2..1 Penelitian Terdahulu

No	Study	Variabel	Metode analisis	Negara	Hasil	Teori
1	Genedy dan Sakr (2017)	<u>Dependent</u> CSR score <u>Independent</u> <i>Corporate financial performance (CFP)</i>	ANOVA	Mesir	Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan positif signifikan <i>corporate financial performance (CFP)</i> dengan <i>corporate social responsibility</i>	<i>Stakeholder theory</i> <i>the good management theory</i>
2	(Xu dan Zeng 2016b)	<u>Dependent</u> <i>firm's CSR</i> <u>Independent</u> <i>Firm size, profitability and state ownership, and tax reporting behavior</i>	Regresi	Cina	state ownership menunjukkan hubungan positif dengan CSR pada tiga komponen yaitu <i>governance, sosial dan environmental scores</i>  profitability dan <i>firm size</i> memiliki hubungan positif dengan csr dan <i>market scoreis</i>  <i>tax reporting behavior</i> memiliki hubungan negatif dengan csr khususnya pada <i>environmental score</i>	
3	(Şener, Varoğlu, dan Karapolatgil 2016)		ANOVA	Turki	Hasil penelitian dengan metode konten analisis menunjukkan bahwa <i>stakeholder</i> yang dianggap paling penting oleh perusahaan di turki dalam kaitanya dengan laporan keberlanjutan adalah pemerintah dan pemegang saham. <i>Stakeholder</i> lainya seperti karyawan, pemasok dan kelompok kepentingan khusus didefinisikan sebagai <i>stakeholder</i> yang kurang berpengaruh, kelompok ini hanya memiliki legitimasi namun tidak	<i>Stakeholder theory (managerial)</i>

No	Study	Variabel	Metode analisis	Negara	Hasil	Teori
					memiliki kekuatan dan urgensi	
4	(Dagilienė and Mykolaitienė 2015)		Statistik deskriptif	Lithuania	Di Lithuania pelaporan keberlanjutan tidak diwajibkan dalam laporan tahunan, universitas sebagai sampel penelitian hanya melaporkan dan berfokus pada bidang-bidang yang tampaknya penting bagi mereka. Tidak setiap area ( <i>environmental performance, economic performance and social performance</i> ) disajikan dalam laporan. Sebagian besar yang dibahas adalah bidang Ekonomi dan Sosial, sementara Lingkungan dan Pendidikan tidak dilaporkan sama sekali di beberapa universitas.	<i>stakeholder theories</i>
5	(Kuzey dan Uyar 2017)	<u>Variabel Dependen</u> <i>Sustainability Reporting</i> <u>Variabel Independen</u> <i>Firm size, Industry, Growth Opportunity, Leverage, Ownership Structure, Profitability, Free Cash Flow, Liquidity</i>	Regresi, Pearson correlation	Turki	Temuan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur lebih cenderung melakukan pelaporan keberlanjutan. ukuran perusahaan mempunyai peranan dalam laporan. leverage memiliki hubungan negatif yang lemah dengan pelaporan keberlanjutan. rasio lancar memiliki hubungan negatif dengan praktik pelaporan keberlanjutan, Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung memiliki minat yang rendah dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan. Faktor lain (yaitu profitabilitas, <i>Free Cash Flow, Growth opportunity, dan ownership Structure</i> ) tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak mempengaruhi penerapan praktik pelaporan	<i>Legitimacy Theory</i> <i>Agency Theory</i> <i>Signalling Theory</i>

No	Study	Variabel	Metode analisis	Negara	Hasil	Teori
					keberlanjutan	
6	Sadou, Alom, dan Laluddin (2017)	<u>Variabel dependen</u> CSRD <u>Variabel independen</u> <i>Ownership concentration, Director ownership, awards, Board size, Independent non-executives directors, Government ownership</i>	Regresi	Malaysia	Tidak ada hubungan positif antara CSRD dan <i>director ownership</i> pada tahun 2011.  Namun pada tahun 2014 sebuah hubungan negatif ditemukan menjadi signifikan, <i>government ownership</i> terlihat signifikan hanya pada tahun 2011 tidak untuk, begitu juga dengan variabel <i>independent non-executives CSRD</i> in 2011 but not in 2014.  <i>Board size</i> ditemukan signifikan pada tahun 2011, namun tidak pada tahun 2014,  Penghargaan ditemukan untuk menjadi signifikan dalam menentukan tingkat dan kualitas CSRD DI 2011	<i>Legitimacy theory</i> <i>Agency theory</i>
7	Said, Omar, dan Nailah Abdullah (2013)	<u>Variabel dependen</u> <i>environmental disclosure index</i> <u>Variabel independen</u> <i>board characteristics (board size and board</i>	regresi	Malaysia	ada hubungan yang signifikan antara adanya <i>independent non-executive chairman, the chairperson's age, the existence of a CEO</i> dengan latar belakang hukum dan jenis industri dengan tingkat pengungkapan lingkungan.  Jenis industri ini ditemukan sebagai variabel paling signifikan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan di perusahaan publik Malaysia untuk tahun buku yang berakhir pada tahun 2009	<i>agency theory</i>



No	Study	Variabel	Metode analisis	Negara	Hasil	Teori
		<i>independence), firm characteristics (business type) and human capital characteristics (age, knowledge background and proportion of female directors)</i>				
8	Dienes, Sassen, dan Fischer (2016)	<u>Variabel dependen</u> <i>Sustainability disclosure</i> <u>Variabel independen</u> Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Capital Structure, Media Visibility, Corporate Governance structure Owership structure, Firm age</i>	regresi	Negara negara Asia, Eropa, Amerika Utara, Australia dan Afrika utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.</li> <li>• Profitabilitas dapat mempengaruhi kuantitas laporan keberlanjutan</li> <li>• <i>Capital structure, Media Visibility, Corporate Governance structure Owership structure, Firm age</i> memiliki pengaruh positif dengan tingkat laporan keberlanjutan</li> </ul>	

### 2.3 Teori *Stakeholder* Manajerial

Menurut Budimanta, Prasetijo, dan Rudito (2008) terdapat dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder* yaitu old-corporate relation dan new-corporate relation. Perbedaan yang mendasar dari kedua pendekatan tersebut terlihat dari segi penekanan bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan. Old-corporate relation menekankan pada bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah yang setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut. Hubungan dengan pihak di luar perusahaan hanya bersifat jangka pendek dan sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatan bersama. Pendekatan yang memunculkan banyak konflik bagi perusahaan dikarenakan perusahaan secara tidak langsung memisahkan diri dengan para *stakeholder* baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Pendekatan New-corporate relation, menitikberatkan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya*. Hubungan perusahaan dengan internal *stakeholders* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan bersama sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan new-corporate relation mengeliminasi jarak diantara para *stakeholder* perusahaan. Perusahaan tidak lagi mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini, arah dan tujuan perusahaan bukan lagi berorientasi pada menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun

lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (sustainability development) (Lesmana dan Tarigan. 2014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang mengatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda dari setiap *stakeholder* yang ada. CSR dapat menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Semakin baik pengungkapan CSR oleh perusahaan akan membuat *stakeholder* memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan.

Deegan and Unerman (2011) menjelaskan teori *stakeholder* mempunyai dua cabang yaitu ethical (moral/normatif) dan cabang positif (*managerial*). Banyak kesamaan antara legitimasi teori dan teori *stakeholder* sehingga kedua teori ini tidak harus diperlakukan sebagai dua teori yang terpisah tapi dua perspektif masalah yang ditetapkan dalam kerangka sebuah pemikiran ekonomi ekonomi.

#### a. Cabang *Ethical* dari Teori *Stakeholder*

Teori ini menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan. Siapapun *stakeholder* harus diperlakukan dengan baik karena *stakeholder* memiliki hak intrinsik

yang tidak boleh dilanggar seperti gaji yang wajar (Deegan and Unerman 2011)

b. Cabang Positif (Manajerial) dari Teori *Stakeholder*

Deegan and Unerman (2011) menjelaskan bahwa organisasi terpusat perusahaan harus mengidentifikasi perhatian kepada *stakeholder*-nya. Semakin penting *stakeholder* bagi perusahaan semakin banyak usaha yang harus dikeluarkan untuk mengelola hubungannya dengan *stakeholder* tersebut. Informasi adalah elemen yang paling penting yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola *stakeholder*-nya agar terus mendapatkan dukungan.

Perusahaan tidak akan memperhatikan semua kepentingan *stakeholder* secara sama akan tetapi hanya kepada *stakeholder* yang memiliki pengaruh yang kuat saja. Kekuatan *stakeholder* dipandang sebagai fungsi tingkat kontrol *stakeholder* terhadap sumber daya perusahaan. Semakin tinggi tingkat kontrol *stakeholder* terhadap sumberdaya perusahaan maka semakin tinggi perhatian perusahaan terhadap *stakeholder* tersebut (Deegan and Unerman 2011). Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang mampu memuaskan baebagai *stakeholder*-nya.

## **2.4 Faktor Faktor Potensial Terhadap Kuantitas Pelaporan Tanggung Jawab**

### **Lingkungan**

Berdasarkan beberapa hasil yang didiskusikan penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai tanggung jawab lingkungan serta teori *managerial*

*stakeholder* yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, diperoleh beberapa faktor potensial yang mempengaruhi tingkat laporan tanggung jawab lingkungan khususnya pada laporan keberlanjutan. Beberapa faktor tersebut adalah umur perusahaan, *Growth opportunity*, profitabilitas, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan dan tipe industry (jenis industri). Faktor faktor tersebut dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel prediktor dan variabel kontrol yang diduga mempengaruhi kuantitas pengungkapan tanggungjawab lingkungan di Indonesia.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

### **1. Umur perusahaan**

Umur perusahaan dihitung sejak lamanya suatu perusahaan berdiri hingga sampai sekarang. Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak *stakeholder* yang terlibat dalam akitivats bisnisnya. Perusahaan dengan umur yang lebih tua akan memiliki lebih banyak *stakeholder* kunci yang harus dikelola. Oleh sebab itu perusahaan dengan umur yang lebih tua akan melakukan pengungkapan informasi lebih luas atas aktivitas bisnisnya sebagai salah satu bentuk komunikasi dan strategi dalam mengelola *stakeholder* kunci yang mereka miliki. Sebagiaman yang dijelaskan pada teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa perusahaan akan mengelola hubungan dengan *stakeholder* kunci untuk menjaga keberlangsungan perusahaan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu seperti Dienes, Sassen, dan Fischer (2016) dan Shmil et al. (2014) menemukan adanya hubungan

positif antara umur perusahaan dengan pengungkapan informasi perusahaan. Oleh sebab itu skripsi ini memprediksi hipotesis sebagai berikut:

**H1: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.**

## **2. Kepemilikan Pemerintah**

Kepemilikan pemerintah pada perusahaan yang beroperasi di sektor vital merupakan bentuk usaha pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat. Kepemilikan pemerintah dalam perusahaan tercermin dari besarnya saham yang dikuasai pemerintah. Jika dikaitkan dengan *stakeholder*, pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* yang berpengaruh bagi keberlangsungan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan informasi secara rinci mengenai seluruh kegiatan perusahaan, termasuk aktivitas tanggung jawab lingkungan untuk menghindari konflik dan memperoleh dukungan dari *stakeholdernya*. Selain itu pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan dilakukan perusahaan sebagai upaya dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Penelitian yang dilakukan oleh Haji (2013) berhasil membuktikan adanya hubungan positif antara kepemilikan pemerintah dengan pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2007). Maka skripsi ini memprediksi hipotesis sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.**

### **3. Ukuran perusahaan**

Sama seperti halnya umur perusahaan, Perusahaan yang besar cenderung akan berhubungan dengan *stakeholder* yang lebih banyak dalam setiap aktivitas bisnisnya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak *stakeholder* yang dimiliki perusahaan sehingga akan lebih banyak *stakeholder* kunci yang harus perusahaan kelola. Dalamkaitanya dengan laporan keberlanjutan, perusahaan dengan *stakeholder* kunci yang lebih banyak akan melakukan pengungkapan informasi lebih luas sebagai upaya dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sebagaimana teori *stakeholder*, bahwa perusahaan perlu mengelola *stakeholder* yang mempunyai pengaruh kuat bagi keberlangsungan perusahaan. Penelitian oleh Kuzey dan Uyar (2017) serta Gallego-álvarez dan Quina-custodio (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi laporan keberlanjutan.

**H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.**

### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Munsaidah et al., (2016) menjelaskan tingkat *Profitabilitas* dapat menunjukkan seberapa

baik pengelolaan manajemen perusahaan. perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki sumber daya keuangan yang lebih baik untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan sumber daya keuangan yang besar, tentunya perusahaan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membuat program keberlanjutan dan menyampaikan informasi tersebut kepada *stakeholder* yang berpengaruh sebagai tanggung jawab perusahaan atas dampak operasi. Sejalan dengan teori *stakeholder*, bahwa perusahaan perlu memelihara hubungan baik dengan *stakeholder*-nya, termasuk masyarakat di lingkungan sekitar operasi perusahaan. Penelitian oleh Giannarakis (2014) dan Burritt, Christ, dan Omori (2016) menunjukkan hubungan yang positif antara profitabilitas dan laporan pertanggungjawaban sosial lingkungan perusahaan. Oleh karena, skripsi ini memprediksikan hipotesis berikut ini:

**H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.**

## **5. Growth opportunity**

*Growth Opportunity* disebut juga kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang (Brigham and Houston 2001). Perusahaan dengan kesempatan tumbuh yang tinggi diperkirakan akan diikuti dengan bertambahnya hubungan dengan *stakeholder* perusahaan. semakin banyak *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan maka semakin banyak *stakeholder* holder kunci yang harus perusahaan kelola. Sehingga perusahaan akan mengelola hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengungkapakan

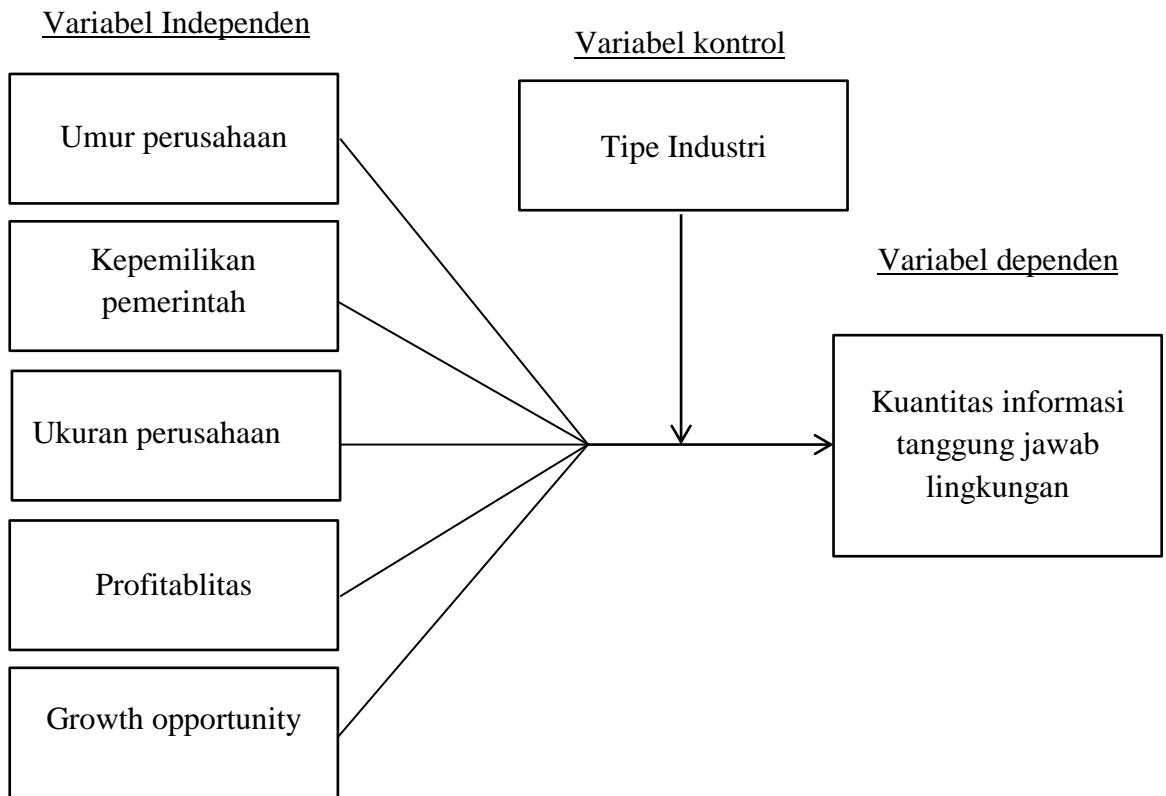


informasi bisninya secara lebih luas. Teori menjelaskan bahwa semakin banyak *stakeholder* kunci yang dimiliki perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, skripsi ini memprediksikan hipotesis sebagai berikut:

**H5: Growth opportunity berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.**

#### **6. Tipe Industri (Variabel Kontrol)**

Tipe industri mengacu pada pengklasifikasian jenis operasi perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ini harus dikendalikan karena berpotensi mengintervensi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian laporan pengungkapan perusahaan (Haniffa dan Cooke 2005). Pengungkapan informasi mungkin berbeda pada setiap jenis industri (Ghazali 2007). Newson dan Deegan (2002) dalam studi mereka di Amerika, Singapura dan Korea Selatan juga mendokumentasikan bahwa tipe industri mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, dengan dimasukkannya tipe industri sebagai variabel kontrol dalam skripsi ini diharapkan mampu membantu menjelaskan praktik pengungkapan informasi tanggungjawab lingkungan pada laporan keberlanjutan di Indonesia.



**Gambar 2.1 Skema Konseptual**